

INDIGENEOUSASI ILMU SOSIAL SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PERSPEKTIF PHILOSOPIS

SRI BUDYARTATI, M.PD

e-mail: budyartatisri@gmail.com

Abstrak

Globalisasi telah mengakibatkan pergeseran budaya. Kebudayaan local dan Ilmu Sosial semakin kurang membumi dan terpinggirkan dalam kehidupan kaum Pribumi. Indigeneousasi ilmu social dari perspektif Geography, Ekonomi, Sejarah, Politik telah banyak dilakukan namun dari perspektif Philosophis belum banyak dikaji. Artikel ini bermaksud membahas aspek Philosophis yang meliputi Epistemologi, Ontology, Axiologi dalam Ilmu Sosial dalam rangka pengembangan Pendidikan Karakter.

Nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana disusun oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung-jawab.

Tata nilai kesatuan dan persatuan bangsa dapat dikembangkan dari 3 karakter utamanya: Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Semangat Kebangsaan: Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta Tanah Air: Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Dengan mengkaji aspek filosofis tadi diharapkan peran Ilmu Sosial dalam pengembangan Pendidikan Karakter bangsa dapat dioptimalkan. Utamanya karakter yang berkenaan dengan tata nilai kesatuan dan persatuan bangsa yang termajinalkan pada era globalisasi saat ini

kata kunci: indigeneousasi, pendidikan karakter, perspektive philoshopis

SOCIAL SCIENCES INDIGENIZATION AS A BASIS FOR NATION CHARACTER EDUCATION IN PHILOSOPHICAL PERSPEKTIVE

SRI BUDYARTATI, M.PD

E-mail: budyartatisri@gmail.com

Abstract

Globalization has resulted in a cultural shift. Local culture and the Social Sciences and marginalized the less grounded in the lives of Indigenous people. Indigenous social science from the perspective of Geography, Economics, History, Politics has a lot to do, but from the perspective of Philosophy not been much studied. This article intends to discuss aspects Philosophy covering Epistemology, Ontology, Axiology in the Social Sciences in the framework of the development of Character Education.

The values of the national character, as compiled by the Ministry of National Education Curriculum Centre (2011) include: Religious, Honesty, Tolerance, Discipline, Hard Work, Creative, Independent, Democratic, Curiosity, Spirit of Nationality, love the country, Rewarding Achievement, Love Peace, Joy of Reading, Environmental Care, Social Care, Responsibility.

The values of unity and national unity can be developed from the three main characters: Work Hard, Nat spirit, love the country. Hard Work: Behavior rnenunjukkan earnest efforts to overcome obstacles and tasks belaiar. and complete the task as well as possible. The spirit of Nationality: Putting the interests of the nation above self-interest and group. Love the Motherland: Demonstrate loyalty, awareness, and appreciation of the language, the physical, social, cultural, economic, and political nation.

By examining the philosophical aspects of Social Sciences was expected role in the development of the nation's Character Education can be optimized. The main character with respect to the values of unity and national unity are marginalized in the era of globalization

Keywords: indigenization, character education, perspektive filosofis

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, transportasi dan produksi telah membuat dunia ini menyatu dan seolah tidak terpisahkan lagi oleh ruang dan waktu. Jarak dan kecepatan tidak lagi menjadi kendala dan pemisah. Itulah fenomena global. Sesuatu yang diproduksi di Indonesia dengan mudah ditemukan di benua Amerika. Misalnya daun pisang, atau tanaman tropis lainnya. Demikian pula produk budaya benua Amerika amat mudah ditemukan di Indonesia

Globalisasi telah mengakibatkan pergeseran budaya. Kebudayaan local dan Ilmu Sosial semakin kurang membumi dan terpinggirkan dalam kehidupan kaum Pribumi. Jika situasi global tidak diimbangi dengan kemampuan mempertahankan jati diri maka konsekuensi dari situasi itu adalah *alienasi* (keterasingan), tercerabut dari akar budaya asal dan kehilangan jati diri.

Pembahasan

Ruang Lingkup Indigenous

Kata *Indigenous* berasal dari bahasa Latin dan mulai dikenal sejak tahun 1646 Menurut Kamus www.merriam-webster.com. Definisi dari *Indigenous* adalah hasil produk, pertumbuhan, kehidupan, atau alamiah dalam sebagian wilayah atau lingkungan. Misalnya <tanaman local>, <kebudayaan local >

(<http://www.merriam-webster.com/dictionary/indigenous>) Definition of INDIGENOUS is 1: produced, growing, living, or occurring naturally in a particular region or environment <indigenous plants> <the indigenous culture> 2: in-

nate, inborn — *in-dig-e-nous-ly* adverb — *in-dig-e-nous-ness* noun Origin of INDIGENOUS Late Latin *indigenus*, from Latin *indigena*, noun, native, from Old Latin *indu, endo in, within* + Latin *gignere to beget* — *more at end-*, *kin First Known Use: 1646*

Hal yang berhubungan dengan *Indigenous*, diantaranya meliputi kata kata yang berhubungan dengan beberapa istilah seperti: *local, regional; original. Beberapa Synonym Indigenous diantaranya: aboriginal, autochthonous, born, domestic, endemic, native; Antonyms Indigenous: nonindigenous, nonnative. Yang mendekati Antonyms Indigenous: imported, introduced, transplanted; alien, exotic, foreign, strange; expatriate, immigrant.*

Beberapa contoh yang menunjukkan *Indigeneous*:

1. There are several *indigenous* groups that still live in the area.
2. <the culture of the *indigenous* people of that country>
3. Viking invaders quickly subdued the indigenous population, known as the Picts. —Jared M. Diamond, *Collapse*, 2005
4. Unlike France, Italy relies on dozens of indigenous regional grape varieties for its prodigious range of wines. —Gerald Asher, *Gourmet*, September 2002
5. Though Gilded Age architecture was not indigenous to America, at least it was borrowed from belle epoque Europe, from which much of America's late-nineteenth-century culture evolved. —Robert D. Kaplan, *An Empire Wilderness*, 1988

Dari Wikipedia, Ensiklopedia bebas, *Indigenous* dapat berarti kepemilikan

pada suatu wilayah atau tempat tertentu. Indigenous mengacu pada beberapa hal diantaranya pertama dalam *Ekology dan Geography*. Kedua *Indigenous* mengacu pada *Demography and Anthropology*. Ketiga, *Indigenous* mengacu pada *Indigenous peoples*, the original peoples of a region. Keempat *Indigenous* mengacu pada *Cultural and other considerations*. Secara lengkap, lihat kutipan berikut ini:

From Wikipedia, the free encyclopedia: Indigenous means: belonging to a certain place. Indigenous may refer to:

1. *In Ecology and Geography meliputi*
 - a. *Indigenous resources, resources which exist within local geography, that are not imported*
 - b. *Indigenous species are those established in a given region, having originated there, or been long settled without human intervention*
 - c. *Indigenous (horse), Hong Kong racehorse*
2. *In Demography and Anthropology*
3. *Indigenous peoples, the original peoples of a region*
 - a. *Indigenous peoples of Africa*
 - b. *Indigenous peoples of the Americas*
 - 1) *Indigenous peoples in Brazil*
 - 2) *Indigenous peoples in Colombia*
 - 3) *Indigenous peoples in Mexico*
 - 4) *Indigenous peoples in Peru*
 - 5) *Indigenous peoples in Canada*
 - 6) *Indigenous peoples in the United States*
 - 7) *Indigenous peoples of the Pacific Northwest Coast*
 - 8) *Indigenous peoples of Australia*
 - 9) *Indigenous peoples of Europe*
 - 10) *Indigenous peoples of Siberia*
4. *Cultural and other considerations:*
 - 1). *Indigenous Australian languages*
 - 2). *Indigenous (band), an American blues-rock band*
 - 3). *Indigenous church mission theory*
 - 4). *Indigenous intellectual property, a legal term identifying the right to claim knowledge within their culture*
 - 5). *Indigenous knowledge, an alternative term for local or traditional knowledge from particular indigenous peoples*
 - 6). *Indigenous land rights*
 - 7). *Indigenous language, a language that is native to a region and spoken by indigenous peoples but has been reduced to a minority language*
 - 8). *Indigenous languages of Alaska*
 - 9). *Indigenous languages of the Americas*
 - 10). *Indigenous languages of Mesoamerica*
 - 11). *Indigenous languages of Mexico*
 - 12). *Indigenous religion, or folk religion*
 - 13). *Indigenous religions in Brazil*
 - 14). *Indigenous rights, those rights that exist in recognition of the indigenous peoples*
 - 15). *Indigenous technology, technologies employed by the native inhabitants of a country or place as opposed to imported or adopted*
 - 16). *Indigenous development, efforts to support progress for Indigenous populations.*

Indigeneousasi ilmu social dari perspektif Geography, Ekonomi, Sejarah, Politik telah banyak dilakukan namun dari perspektif Philosophis belum

banyak dikaji. Sebelum melangkah lebih lanjut dalam diskusi mengenai indijenes, kita lihat dulu aspek Philosophis Bangsa Indonesia dalam rangka pengembangan Pendidikan Karakter.

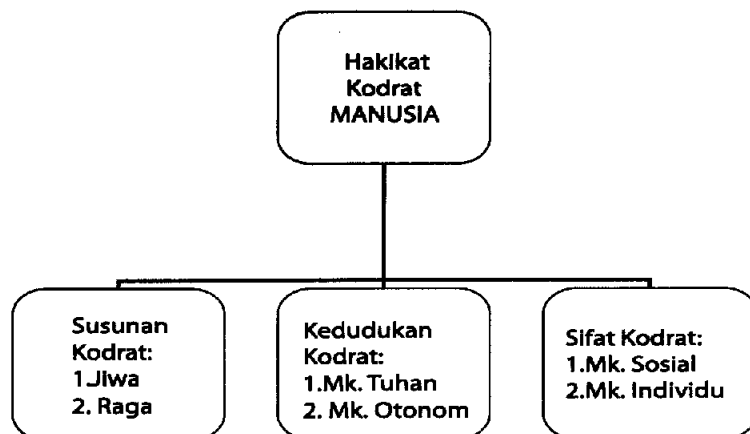
Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila. Dapat dikatakan bahwa Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia. dikatakan bahwa bangsa Indonesia berpancasila dalam tri prakara. Artinya Nilai nilai luhur Pancasila selalu dapat dikembalikan dalam :

1. Agama
2. Adat istiadat
3. Pemerintahan

Pancasila adalah *Indigenous intel-*

lectual property bangsa Indonesia, a legal term identifying the right to claim knowledge within their culture. Pancasila adalah Indigenous know-ledge bangsa Indonesia, an alternative term for local or traditional knowledge from particular indigenous peoples.

Ontologi Filsafat Pancasila adalah MANUSIA Jelasnya, "Subyek Pendukung Pokok Pancasila adalah Manusia" Mengapa Ontologi Filsafat Pancasila adalah MANUSIA karena manusia memiliki hakikat mutlak MONOPLURALIS (terdiri dari banyak unsur yang merupakan satu kesatuan) oleh karena itu Ontologi Filsafat Pancasila adalah mnausia Dasar Anthropologis Silasila Pancasila



Sribudyartati: Landasan Fil.pddkn

Notonagoro menyatakan bahwa pada hakikatnya, manusia adalah makhluk monopluralis. Pada dasarnya manusia mempunyai tiga (3) kodrat:

1. Susunan Kodrat
2. Kedudukan Kodrat
3. Sifat Kodrat

Manusia Indonesia, menjadi pusat pembahasan dalam Pancasila. Hal itu disebabkan manusia pokok dan

pelaku utama dalam Pancasila. Dalam rangka pengembangan Pendidikan Karakter , maka Pertanyaan yang diajukan bagaimanakah model pembelajaran yang mengacu pada Pancasila? Sebelum menjawab pertanyaan model pembelajaran yang mengacu pada Pancasila? Terlebih dulu kita kaji Berbagai Aliran Filsafat Dan Teori Pendidikan.

Berbagai Aliran Filsafat dan Teori Pendidikan

Kaitan antara filsafat dan pendidikan itu erat sekali. Dengan mengklasifikasikan berbagai aliran dalam filsafat pendidikan maka terlihat lebih jelas, pada kelompok manakah *indigeneousasi* ilmu social akan dimulai. Terdapat tiga klasifikasi Aliran Filsafat (Pendidikan):

1. Kategori Filsafat Pendidikan Akademis Skolastik

Filsafat Pendidikan Akademis Skolastik terdiri dari dua kelompok yaitu tradisional dan progresive. Didalam dua kelompok itu masih dapat diklasifikasikan lagi berdasarkan isme isme yang diusungnya

- a. Kelompok Tradisional
 - 1) perenialisme
 - 2) essensialisme
 - 3) idealisme
 - 4) realism
- b. Kelompok Progresive
 - 1) Progresivisme
 - 2) Rekonstruksionisme

3) Eksistensialisme

2. Kategori Filsafat Religius Theistis

Kategori Filsafat Religius Theistis, meliputi beberapa hal di bawah ini, ide yang dikembangkan berasal dari religi-religi yang diyakini sebagian besar umat manusia di bumi ini. Diantaranya:

- a. Skolasticisme
- b. Judaisme
- c. Protestantisme
- d. Hinduisme&Buddhisme
- e. Islamisme

3. Kategori Filsafat pendidikan Sosial Politik

Kategori Filsafat pendidikan Sosial Politik meliputi;

- a. Nasionalisme
- b. Liberalisme
- c. Humanisme
- d. Sosialisme
- e. Fasisme
- f. Sekulerisme

Tabel Aspek-aspek dalam Aliran Filsafat Pendidikan

No	Aspek-aspek	Esensialisme	Perenialisme	Progresip	Rekontruksi
1	Dasar Filsafat	Idealisme dan realisme	Realisme	Pragmatis	Pragmatis
2	Tujuan	Mastery learning	Anak jadi rasional dan intelek	Mengembangkan intelektualitas dan kompetensi	Rekontruksi masyarakat
3	Pengetahuan	Pengetahuan pokok & Pemisahan teori dan praktek	Pengetahuan permanen	Pengetahuan hidup demokrasi	Pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan saat ini
4	Peran Guru	Efektivitas pengajaran	Membantu anak berfikir rasional	Pembimbing	Agen perubahan
5	Metode Pembelajaran	Evaluasi dengan PAP	Kurikulum inti(wajib & umum)	Problem solving	Problem Solving

Dengan mengkaji aspek filosofis tadi diharapkan peran Ilmu Sosial dalam pengembangan Pendidikan Karakter bangsa dapat dioptimalkan. Utamanya karakter yang berkenaan dengan tata nilai kesatuan dan persatuan bangsa yang termarginalkan pada era globalisasi saat ini

Nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana disusun oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggungjawab. dst

Tata nilai kesatuan dan persatuan bangsa dapat dikembangkan dari 3 karakter utamanya: Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air. Kerja Keras :Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar

dan tugas. serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Semangat Kebangsaan: Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta Tanah Air: Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Simpulan

Dalam rangka pengembangan Pendidikan Karakter, khususnya Tata nilai kesatuan dan persatuan bangsa, maka bagaimanakah model pembelajaran yang mengacu pada Pancasila? Setelah kita kaji Berbagai Aliran Filsafat Dan Teori Pendidikan. Maka dapat dipetakan beberapa strategi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Table berikut ini dapat dengan mudah memperlihatkan kaitan antara model pembelajaran dengan Pancasila.

Tabel Teori Belajar Mengacu Pada Filsafat Pancasila

NO	Model-model Pembelajaran	Sila-sila Pancasila
1	Berbasis keagamaan	Ketuhanan Yang Maha Esa
2	Humanis	Kemanusiaan Yg Adil & Beradab
3	Multikultural	Persatuan Indonesia
4	Kooperatif	Kerakyatan yg dipimpin o/ hikmah kebijaksanaan
5	Motivasi : Afiliasi, Berprestasi	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Tata nilai kesatuan dan persatuan bangsa dapat dikembangkan dari 3 karakter utama, meliputi: Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas. serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dapat dicapai dengan model Pembelajaran Pelatihan AMT, dan training-training motivasi yang lainnya merefleksikan sila ke 5 dari pancasila.

Selanjutnya Model Pendidikan Multikultural dapat mencapai tujuan pembentukan karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta tanah air. Mengingat bahwa descriptor Semangat Kebangsaan adalah: menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Descriptor Cinta Tanah Air: Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar (Diklat Kuliah)*. Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Listyarti, Retno, 2006, *Metode Alternatif: Upaya Menerobos Kemandekan, Basis No 07-08 tahun ke 55 Juli-Agustus 2006*, Yogyakarta, Hal. 28-34.
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wahyono dan Miyarso, 2005, *Model Pendidikan Berbasis Sosio-kultural (Sebuah Tawaran Ide Rintisan)*, *Majalah Ilmiah Pembelajaran UNY No 1. Vol 1 Mei 2005*, Yogyakarta, Hal.106-115.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://smacepiring.wordpress.com/>)
- Indigeneous, http://en.wikipedia.org/wiki/Indigenous_intellectual_property
- Indigeneous, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/indigenous>